

ASIMILASI BUDAYA PASCA PERNIKAHAN ANTARA ETNIK JAWA DENGAN ETNIK DAYAK DI DESA PASTI JAYA

Ibrani Nasiun, Amrazi Zakso, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email : ibrani1993@gmail.com

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Asimilasi Budaya yang terjadi pasca pernikahan antara etnik jawa dengan etnik dayak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi, dengan alat pengumpul data panduan observasi, panduan wawancara dan alat dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang merupakan pasangan suami istri etnik jawa dengan etnik dayak. Berdasarkan penelitian terdapat adanya dua kebudayaan yang berbeda, terjadinya suatu proses interaksi yang berlangsung relatif lama, dan adanya suatu kebudayaan yang saling menyesuaikan sementara adanya perubahan dalam berbahasa dan sistem religi lebih memperkuat penelitian ini, wujud kebudayaan juga terpengaruh dengan adanya suatu toleransi yang terjadi antara pasangan suami istri dengan keluarga dan masyarakat, hal ini membuat hubungan satu sama lain lebih erat. Sikap saling menghargai kebudayaan lain, keterbukaan dan adanya kesamaan unsur kebudayaan dapat terlihat sehingga terjadinya suatu asimilasi budaya.

Kata kunci: Asimilasi budaya, etnik jawa, etnik dayak

Abstract : This research aimed to know the Cultural Assimilation which occurred post marriage between Javanese with Dayaknese. The approach used in this study is a qualitative descriptive method. Techniques of collecting data are observation, interview and documentation study, with data-collecting tool guide observation, interview guides and tools documentation. The informants consist of 6 people that are the spouses of Dayaknese with Javanese. Based on the research, there is existence of two different cultures, the occurrence of an interaction process lasts relatively long, and existence culture of mutually adjusting while any change in language and religious systems further strengthen this research, a form of culture is affected by the presence of a tolerance that occurs between married couples with families and community, it makes relationship with each other closely. Mutual appreciate other cultures, openness and equality of cultural elements can be seen so that the occurrence of a cultural assimilation.

Keywords: Cultural assimilation, Javanese, Dayaknese

Terdapat banyak sekali perwujudan dari pergaulan yang terjadi dalam kelompok, salah satu perwujudannya ialah etnik. Untuk memahami lebih lanjut tentang etnik, tentunya kita harus tahu apa itu etnik. Menurut Frederich Barth (dalam Mendatu:2007) “Istilah etnik dapat menunjuk pada suatu kelompok tertentu yang karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa, ataupun kombinasi dari kategori tersebut terikat pada sistem nilai budayanya”.

Keberagaman budaya ini juga terjadi di Kalimantan Barat, khususnya di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang. Terdapat beberapa etnik yang tinggal bersama sehingga menciptakan penyatuan antara kultur atau budaya masing-masing etnik. Asimilasi budaya ini terjadi dalam pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak, dimana terdapat adanya penyatuan dua kebudayaan yang berbeda, sehingga terjadi pembauran antara kedua etnik ini. Dengan adanya suatu pernikahan akan membuat interaksi sosial yang ada semakin erat, baik itu interaksi sosial dalam keluarga maupun antara keluarga dengan masyarakat. Pengertian Pernikahan / Perkawinan – Menurut Undang-Undang Perkawinan, yang dikenal dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974, yang dimaksud dengan pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada pasca pernikahan ini, masyarakat etnik Jawa yang menikah dengan masyarakat etnik Dayak melakukan proses adaptasi, hal ini dilakukan agar masyarakat setempat dapat atau bisa menerima keberadaan masyarakat etnik Jawa. Tidak jarang pula masyarakat etnik Jawa diangkat sebagai orang yang berpengaruh di lingkungan tempat tinggal bahkan lebih menguasai dalam budaya, kesenian asli bahkan bahasa daerah. Dengan kata lain, terjadi pembauran atau asimilasi budaya dalam fase pasca pernikahan. Pembaruan atau asimilasi budaya yang dimaksud adalah “asimilasi adalah proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan tujuan dan kepentingan bersama”. (Soerjono Soekamto (dalam Ridwan:2014)).

Asimilasi budaya yang terjadi di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang dapat dilihat pada pernikahan yang dilakukan oleh etnik Jawa dengan etnik Dayak. Berikut adalah data yang terdapat di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang antara lain.

Tabel 1 Daftar Nama Pasangan Suami Istri Etnik Jawa dengan Dayak di Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang

No.	Nama Pasangan Suami Istri	Etnik
1	Tatang Tarsani	Jawa
	Seliana	Dayak
2	Juhadi	Jawa
	Mislan	Dayak
3	Julianto	Dayak
	Siska Widayanti	Jawa

Sumber : Data Olahan 2014

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti akan membuat penelitian dengan judul Asimilasi Budaya Pasca Pernikahan Antara Etnik Jawa Dengan Etnik Dayak Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan guna untuk mengetahui proses asimilasi yang terjadi antara etnik Jawa dengan etnik Dayak yang terdapat di Desa Pasti Jaya hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh adanya pembauran yang terjadi pada pasangan suami istri yang menjadi informan, hal ini dapat dilihat dari berapa lama pasangan suami istri tersebut telah menikah, diketahui juga bahwa setiap pasangan juga memiliki rentan waktu menikah yang berbeda-beda, hal ini menjadi salah satu pendukung dalam penelitian ini karena dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan terjadi atau tidaknya asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnk Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan, Kabupaten Bengkayang.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Analisis dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi yang disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan informan sebanyak 6 orang yang terdiri dari 3 pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak. Pengujian keabsahan data dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Informan dalam penelitian ini pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak. Informan yang terdapat dalam penelitian ini sebanyak 3 pasangan suami istri, Adapun data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Tabel Identitas Informan

No	Nama Pasangan Suami Istri	Etnik
1	Tatang Tarsani	Jawa
	Seliana	Dayak
2	Juhadi	Jawa
	Mislan	Dayak
3	Julianto	Dayak
	Siska Widayanti	Jawa

Sumber : Data Olahan 2014

1. Proses asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

Data observasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti dimana setiap kali pertemuan peneliti selalu melakukan pengamatan secara cermat dan obyektif terhadap keadaan yang terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan khususnya mengamati proses asimilasi yang terjadi pada saat pasca pernikahan.

Terjadi perubahan dalam hal bahasa, serta terdapat perubahan yang signifikan dan juga dalam kepercayaan, karena mayoritas beragama Kristen, mereka yang menganut keyakinan lain menyesuaikan dan menghormati keyakinan yang mayoritas hal ini dapat dilihat dalam keikutsertaan informan dalam kegiatan adat baik acara pernikahan adat atau upacara adat lainnya dan diketahui juga pasangan ini memiliki perbedaan waktu dalam menikah, dari sedang. Berdasarkan hal ini kita mengetahui bahwa yang telah lama menikah yaitu kisaran 20 tahun keatas lebih paham mengenai bahasa dan adat yang berlaku di Desa Pasti Jaya, sedangkan yang menengah kisaran menikah sudah 15 tahun keatas sudah mengerti bahasa dan lancar fasih menggunakan bahasa Dayak sedangkan yang sedang sudah menikah sekitar 5 tahun keatas baru mengerti bahasa dan mulai membiasakan diri dengan adat istiadat yang berlaku.

2. Wujud kebudayaan yang dipengaruhi oleh asimilasi budaya antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

Faktor pendorong dalam suatu proses asimilasi sangat diperlukan, karena apabila tidak ada suatu faktor pendorong asimilasi budaya ini, tentunya asimilasi tersebut tidak akan dapat tercapai. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Ditemukan adanya pendorong yaitu dari toleransi yang terwujud dan sikap terbuka yang ditunjukkan oleh pasangan kepada keluarga maupun masyarakat. toleransi yang terwujud adalah toleransi ekumenis yaitu toleransi yang dimana isi dan ajaran budaya dihargai karena terdapat unsur-unsur kebenaran yang dapat memperdalam pengetahuan dan kepercayaan diri sendiri. Kemudian komunikasi yang baik dengan keluarga ditunjukkan oleh informan, informan juga sering berpartisipasi dalam kegiatan kekeluargaan dan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong pada saat acara pernikahan dan juga mengikuti arisan keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan data temuan hasil wawancara dan observasi di lapangan tentang asimilasi budaya pasca pernikahan di Desa Pasti Jaya, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Proses asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara mengenai proses asimilasi budaya yang terjadi pasca pernikahan antara pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak ditemukan beberapa proses yang dapat mengakibatkan terjadinya proses asimilasi.

Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan beberapa syarat yang dapat mengatakan suatu proses asimilasi bisa terjadi apabila terdapat beberapa syarat ini. Hal ini sesuai dengan syarat yang menyebabkan terjadinya suatu proses asimilasi, Menurut Suyomukti (2010:347) mengatakan bahwa proses asimilasi budaya terjadi apabila :

- a. Kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya. Perpecahan dalam suatu kelompok kultural (kebudayaan) tidak digolongkan asimilasi.
- b. Orang perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Tanpa melalui pergaulan dalam kurun waktu tertentu maka asimilasi tidak akan tercapai.
- c. Kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, dari ketiga syarat diatas ditemukan beberapa syarat yang sesuai dengan pernyataan yang terdapat diatas, seperti terdapat perbedaan kebudayaan yaitu terdapat dua kebudayaan yang berbeda yaitu etnik Jawa dengan etnik Dayak, kemudian informan dari penelitian yaitu pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak. Sedangkan kurun waktu dan interaksi secara langsung dapat dilihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh informan kepada pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak, hal ini dilihat dari berapa lama mereka menikah, pasangan pertama yaitu Bapak Tatang Tarsani dan Ibu seliana sudah menikah sejak tahun 1988, pasangan Bapak Juhadi dan Ibu Mislan sudah menikah sejak tahun 1994, dan pasangan Bapak Julianto dan Ibu Siska Widiyanti menikah sejak tahun 2011. Berdasarkan hal ini, kita dapat melihat perbedaan merek dalam hal berbaur, semakin lama mereka menikah maka semakin cepat mereka membaur dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar. Pasangan Bapak Tatang Tarsani dengan Ibu Seliana menikah sudah lebih dari 25 tahun, mereka sudah saling mengerti dan membaur dengan masyarakat sekitar dengan sangat baik, pasangan Bapak Juhadi dengan Ibu Mislan sudah menikah lebih dari 20 tahun. Sedangkan Bapak Julianto dan Ibu Siska baru menikah kurang lebih 4 tahun, masih memerlukan proses yang panjang untuk berbaur antara satu dengan yang lain, dan butuh waktu yang relatif lama untuk mengerti mengenai budaya dan adat istiadat di daerah Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

2. Wujud kebudayaan yang dipengaruhi oleh asimilasi budaya antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

Peneliti telah melakukan keseluruhan penelitian, hal ini terdapat dalam hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam mengungkap wujud dari kebudayaan atau proses asimilasi kebudayaan ini, berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti menemukan wujud kebudayaan yang terdapat dalam proses asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak, yaitu sebagai berikut :

A. Bahasa

Menurut Owen dalam Setiawan (2006:1), menjelaskan definisi bahasa yaitu *“language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols”* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahasa menjadi salah satu pembeda dalam kebudayaan etnik Jawa dengan kebudayaan etnik Dayak, hal ini sangat mempersulit pasangan suami istri yang beretnik Jawa untuk berkomunikasi, dibutuhkan waktu untuk bisa memahami dan mempelajari bahasa yang baru mereka kenal, sebaliknya bagi pasangan suami istri beretnik Dayak, kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Tetapi, karena pasangan suami istri ini berada di desa Pasti Jaya kecamatan Samalantan, pasangan suami istri ini menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Dayak, selain itu pula dalam kesaharaannya, pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak ada yang menggunakan bahasa campuran yaitu campuran bahasa Jawa dengan Dayak, hal tersebut dapat peneliti dapati ketika melakukan observasi pada pasangan Bapak Tatang Tarsani dan Ibu Seliana dan juga pasangan Bapak Juhadi dan Ibu Mislana, namun pada pasangan Bapak Julianto dan Ibu Siska Widiyanti tidak ditemukan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan.

B. Sistem Religi

Sistem religi atau kepercayaan, berkaitan dengan agama dan juga termasuk adat istiadat, hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Koentjaraningrat (Agus Mulyadi:2013) yang menyatakan bahwa : *“fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut.”*

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh Koentjaraningrat tentang sistem religi diatas, maka, peneliti menemukan adanya perubahan yang terjadi di dalam penelitian ini. Pada saat acara resepsi pernikahan Bapak Julianto dan Ibu Siska Widiyanti, dalam perayaan dilakukan upacara adat, hal ini dilakukan agar pasangan suami istri diberikan keturunan, kesehatan, dan kelanggengan. Sedangkan Bapak Tatang Tarsani dan Ibu Seliana, beliau melaksanakan kegiatan selamatan rumah baru, hal ini dilakukan supaya keluarga yang berada di rumah baru diberi keselamatan, di beri kenyamanan berada dalam rumah dan mendapatkan rezeki dengan adanya rumah baru ini.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadi asimilasi budaya pasca pernikahan di Desa pasti Jaya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh

peneliti, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi yaitu :

- a. Toleransi.
- b. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- c. Sikap terbuka dengan golongan penguasa dalam masyarakat.
- d. Persamaan dalam unsur kebudayaan.

Hal tersebut didapat melalui teori yang digunakan oleh peneliti, menurut Maryati (2001:35) faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi adalah sebagai berikut :

- a. Toleransi.
- b. Kesempatan yang seimbang dalam ekonomi (masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasanya).
- c. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya.
- d. Sikap terbuka dari golongan penguasa dalam masyarakat.
- e. Persamaan dalam unsur kebudayaan.
- f. Perkawinan campuran (amalgamasi).
- g. Adanya musuh bersama dari luar.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa hal yang menyebabkan terjadinya asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. Diantaranya sebagai berikut :

- a. Toleransi

Salah satu faktor penyebab terjadinya asimilasi budaya adalah toleransi. Toleransi merupakan salah satu sikap yang sangat dibutuhkan dalam hidup bermasyarakat, karena kita ketahui juga Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku dan budaya, sebelum membahas lebih jauh dengan toleransi yang terjadi di desa pasti jaya dalam konteks ini, yang dimaksud dengan toleransi adalah sebagai berikut :

“toleransi merupakan kebutuhan individu atau kelompok dalam menata kehidupan dalam bermasyarakat, pengertian toleransi mengacu pada gagasan dan komitmen individu atau kelompok yang mendorong sikap dan perilaku mereka dalam mewujudkan kehidupan bersama secara harmonis dan rukun.” Zunia Ervin (2009).

Ada beberapa bentuk toleransi dalam masyarakat, namun dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan kepada toleransi beragama, yang dimaksud dengan toleransi beragama ialah dimana masyarakat mayoritas mengizinkan atau menerima penganut agama lain dalam suatu wilayah. Toleransi agama dibagi menjadi beberapa macam, adapun 3 macam sikap toleransi tersebut menurut ekoarif (2012) adalah sebagai berikut :

- 1) Negatif adalah Isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai. Isi ajaran dan penganutnya hanya dibiarkan saja karena dalam keadaan terpaksa.
- 2) Positif adalah Isi ajaran ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.

- 3) Ekumenis adalah Isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti menemukan toleransi yang dilakukan oleh pasangan suami istri etnik Jawa dengan etnik Dayak di desa Pasti Jaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sikap toleransi yang terjadi dalam penelitian ini adalah Toleransi ekumenis, yaitu dimana isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam pendirian dan kepercayaan diri, hal ini ditunjukkan oleh ketiga pasangan yaitu Bapak Tatang Tarsani dan Ibu Seliana, Bapak Juhadi dan Ibu Mislana dan pasangan Bapak Julianto dan Ibu Siska Widiyanti dengan mengikuti serangkaian adat dalam pernikahan mereka dan juga ikut membantu warga sekitar dengan ikut serta bergotong royong, baik itu dalam bercocok tanam, dalam adat pernikahan dan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

- b. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya

Sikap saling menghargai sangat diperlukan dalam suatu kebudayaan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hal tersebut ditunjukkan oleh pasangan suami istri etnik Jawa, yaitu Bapak Tatang Tarsani, Bapak Juhadi dan Ibu Siska Widiyanti, mereka sangat menghargai dan sangat terbuka untuk masyarakat sekitar, seperti Bapak Tatang Tarsani, beliau merupakan salah satu pengerajin kebudayaan dayak, sedangkan beliau bukan merupakan masyarakat asli etnik Dayak, sedangkan Bapak Juhadi bisa berbahasa dayak ba'ah dengan cukup lancar padahal beliau masyarakat beretnik Jawa, kemudian Ibu Siska Widiyanti adalah pasangan dari Bapak Julianto, Ibu Siska ikut serta bergotong royong ikut membantu ibu-ibu di Desa Pasti Jaya dengan pergi bertani ke ladang. Sedangkan pasangan mereka yang beretnik dayak yaitu Ibu Seliana, Ibu Mislana dan Bapak Julianto ikut membantu mereka dalam berinteraksi dengan warga desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan.

- c. Sikap terbuka dengan golongan penguasa

Sikap terbuka dengan golongan mayoritas atau etnik Dayak sangat penting, berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara, peneliti menemukan bentuk sikap terbuka yang dilakukan oleh pasangan suami istri berbeda etnik antara etnik Jawa dengan etnik Dayak, hal ini dibuktikan dengan dibangunnya komunikasi yang baik kepada keluarga, ikut membantu dalam kegiatan gotong royong, dan ikut membantu dalam acara panen padi.

- d. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Adanya kesamaan dalam suatu unsur kebudayaan merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi terjadinya asimilasi budaya. Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa unsur-unsur kebudayaan yang sama antara etnik Jawa dengan etnik Dayak, seperti dalam salah satu kesenian budaya, di etnik dayak yaitu kesenian tradisional jonggan dan di etnik Jawa yaitu kesenian tradisional Tayuban. Kedua kesenian tradisional tersebut

memiliki kesamaan dalam unsur penarinya dan alat yang digunakan memiliki beberapa kesamaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Skripsi dengan judul “Asimilasi Budaya Pasca Pernikahan Antara Etnik Jawa dengan Etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan” dapat terselesaikan. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : 1. Adanya dua kebudayaan yang berbeda, terjadinya suatu proses interaksi yang berlangsung relatif lama, dan adanya suatu kebudayaan yang saling menyesuaikan merupakan suatu proses yang mewujudkan terjadinya suatu asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. Sementara adanya perubahan dalam berbahasa dan sistem religi atau kepercayaan, lebih memperkuat penelitian ini dalam suatu proses asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan. 2. Wujud kebudayaan yang mempengaruhi terjadinya asimilasi budaya pasca pernikahan terlihat dengan adanya suatu toleransi yang terjadi antara pasangan suami istri dengan keluarga dan masyarakat, hal ini membuat dengan adanya asimilasi budaya lebih memperlambat hubungan satu sama lain. Kemudian sikap saling menghargai kebudayaan lain, keterbukaan dan adanya kesamaan unsur kebudayaan dapat terlihat sehingga terjadinya suatu asimilasi budaya pasca pernikahan antara etnik Jawa dengan etnik Dayak.

Saran

Dari hasil penelitian mengenai skripsi dengan judul “Asimilasi Budaya Pasca Pernikahan Antara Etnik Jawa dengan Etnik Dayak Di Desa Pasti Jaya Kecamatan Samalantan” maka penulis memberikan beberapa saran, yaitu : 1. Keterbukaan sangat perlu dilakukan oleh masyarakat untuk dapat menerima dan lebih mengetahui mengenai kebudayaan luar. Dalam hal ini, asimilasi budaya dilakukan agar tidak adanya suatu kesalahpahaman yang terjadinya dengan kebudayaan lainnya, karena kita ketahui bahwa di Indonesia terdapat keberagaman Suku, Bangsa, dan Ras. Selain itu, menerima dan mempertimbangkan kebudayaan lain untuk masuk dalam kebudayaan sendiri sangat perlu, karena tidak menutup kemungkinan bahwa kebudayaan luar juga perlu diberlakukan dalam kebudayaan sendiri, namun dalam hal megadopsi kebudayaan asing harus disesuaikan dengan keadaan dan kondisi dilapangan dan harus disesuaikan dalam waktu yang relatif lama, apabila hal tersebut terwujud tentu akan muncul kebudayaan baru yang lenih baik lagi dan lebih sesuai dengan keadaan zaman. 2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya asimilasi pasca pernikahan sangat diperlukan, karena terwujudnya suatu asimilasi budaya tidak lepas dengan adanya suatu lingkungan yang mempengaruhi dan membuat asimilasi budaya itu dapat terjadi, hal demikian perlu dikembangkan lagi, dengan adanya pernikahan berbeda etnik misalnya, hal ini dapat membantu suatu lingkungan mewujudkan asimilasi budaya. Toleransi dan sikap terbuka terhadap kebudayaan lain juga perlu dilakukan oleh Desa atau

Kelurahan, karena dengan adanya keterbukaan dan toleransi yang diberikan kebudayaan lain, maka keberagaman etnik di suatu lingkungan dapat terwujud dan dapat hidup rukun, berdampingan dan multikultural.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmanto Mendatu. (2007). **Psikologi Online Etnik dan Etnisitas**.(online).
(<http://smartpsikologi.blogspot.com/2007/08/etnik-dan-etnisitas.html>)
- Beni Ahmad Saebani. (2008).**Metode Penelitian**. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Rahimsyah, Dira. (2013). **3 Wujud dalam 7 Unsur Kebudayaan**. (online)
(<http://dirarahimsyah.blogspot.com/2013/03/koentjaraningrat-3-wujud-dalam-7-unsur.html>)
- Eko A. Meinarno. (2011). **Manusia Dalam Kebudayaan dan Masyarakat**.
Jakarta. Salemba Humanika
- Elly M. Setiadi, Usman Kolip. (2001). **Pengantar Sosiologi**. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (1999). **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2005). **Sejarah Teori Antropologi II**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat.(2009). **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy J Moelong (2006). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Remaja Rosdakarya